

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Materi Litosfer di SMA Swasta Maharani Tahun Ajaran 2022/2023

Asensiana Sanoin¹, Wolfgang Asindo Seran², Stefania Sonia Manek³, Ivony Sarlin Asa⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Sinar Pancasila

Email: Asensianas@gmail.com¹, wolfgangasindo@gmail.com², soniamanek04@gmail.com³, ivonysarli@gmail.com⁴

Abstract. *The problem at Maharani Private High School is that teachers or educators still use conventional methods so that students become passive in class and students' low understanding of the subject of geography, lithosphere material, which still contains many concepts, makes students feel bored, lazy, and this affects the results. learning and obtained by students whose grades do not meet the standard criteria for maximum completeness. The minimum standard for completion criteria (KKM) in geography subjects at Maharani Private High School is 75. This classroom action research aims to 1) find out the application of the jigsaw type cooperative learning model, 2) to find out the development of class X students' learning outcomes regarding lithosphere materials and types of rocks after using a jigsaw type learning model. The method used in this research is classroom action research or PTK using a jigsaw type cooperative learning model for class X students with research subjects of 20 students. The location of this research is Maharani Private High School for the 2022/2023 academic year, Weliman District, Malaka Regency, East Nusa Tenggara Province. This classroom action research was carried out in two cycles consisting of four stages including planning, observation, implementation and reflection. This research data was analyzed qualitatively descriptively. The results of this research show that using the jigsaw type cooperative learning model can improve the learning outcomes of class X SMA students on lithosphere material. The research results obtained for the first cycle of student learning outcomes were 6 students who completed with a percentage of 30% and as many as 14 students who did not complete or 70% of the 20 students, meanwhile, in cycle II the students who completed experienced an increase, namely 19 students. or as many as 95% and 1 student who did not complete or only 5% in cycle II. It can be concluded that using the jigsaw type learning model can significantly improve student learning outcomes in geography subjects on lithosphere material at Maharani Private High School for the 2022/2023 academic year.*

Keywords: *Learning Model, Cooperative, Students, Lithosphere.*

Abstrak. Masalah yang terdapat di SMA Swasta Maharani adalah guru atau pendidik masih menggunakan cara konvensional sehingga peserta didik menjadi pasif dalam kelas dan rendahnya pemahaman peserta didik mengenai mata pelajaran geografi materi litosfer yang masih terdapat banyak konsep sehingga peserta didik merasa bosan, malas, dan berpengaruh terhadap hasil belajar serta diperoleh peserta didik yang nilainya tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan maksimal. Stantar kriteria ketuntasan minimal (KKM) Pada mata pelajaran geografi di SMA Swasta Maharani yaitu 75. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 2) untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik kelas X tentang materi litosfer dan jenis-jenis batuan setelah menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada peserta didik kelas X dengan subyek penelitian 20 orang peserta didik. Lokasi penelitian ini di SMA Swasta Maharani tahun ajaran 2022/2023 Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan meliputi perencanaan, pengamatan, pelaksanaan, dan refleksi. Data penelitian ini dianalisis secara Deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMA pada materi litosfer. Hasil penelitian diperoleh untuk siklus I hasil belajar peserta didik yang tuntas sebanyak 6 peserta didik dengan presentase 30% dan sebanyak 14 peserta didik yang tidak tuntas atau 70% dari 20 peserta didik sedangkan, pada siklus II peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan yaitu 19 peserta didik atau sebanyak 95% dan 1 peserta didik yang tidak tuntas dengan atau 5% saja pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan pada mata pelajaran geografi pada materi litosfer di SMA Swasta Maharani tahun ajaran 2022/2023.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Kooperatif, Peserta didik, Litosfer.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik banyak aktif dan penggunaan waktu yang efektif, dan didukung oleh kemampuan dari peserta didik dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Suasana Peserta didik dibuat sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta dalam mengikuti proses pembelajaran tidak merasa bosan, aktif bertanya, merangkum, memperhatikan, tidak mengatuk, tidak bosan, sehingga hasil belajar meningkat dan prestasi belajar peserta didik meningkat mencapai KKM sehingga, tujuan belajar dapat mencapai (Rahman, dkk 2022, Rahmat dan Abdilah 2019, Hemengkubuwono 2016).

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran hakekatnya proses pembelajaran merupakan upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif, efisien, dan menarik yang dimulai dari perencanaan pelaksanaan dan penilaian. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari pendidik untuk membelajarkan peserta didik mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010 dan Syaiful Sagala, 2011). Hasil yang diharapkan dalam belajar tidak sekedar pengetahuan, tetapi juga pengalaman, sikap, mental, perluasan minat, penghargaan terhadap norma-norma serta kecakapan dan keterampilan dalam berkehidupan. Hakekat konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek psikomotoris) juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (afektif) serta aspek keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik.

Proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu kegiatan belajar mengajar. Menurut Siswopranoto (2022) salah satu pilar pokok dalam membangun pendidikan di Indonesia merupakan dasar dari peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar khususnya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yaitu mutu guru sebagai pendidik harus berupaya untuk selalu memperhatikan dan memelihara serta mengembangkan minat atau kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang nantinya diharapkan akan berdampak positif dalam pencapaian hasil hasil belajar yang maksimal. Menurut Novita (2017) supaya dapat memberi harapan pelayanan yang memuaskan bagi orang tua dan masyarakat sebagai pelanggan mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari masukan (input), tetapi juga proses, dan terutama dilihat dari hasil keluaran (output). Hasil

dari suatu pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila peserta didiknya menunjukkan penguasaan konsep atau materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan yang mana dapat dilihat dalam hasil belajar peserta didik. Sehingga secara eksplisit bahwa mutu pendidikan adalah suatu pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini.

Permasalahan yang terdapat di SMA Swasta Maharani adalah guru atau pendidik masih menggunakan cara konvensional sehingga peserta didik menjadi pasif dalam kelas dan rendahnya pemahaman peserta didik mengenai mata pelajaran geografi serta sebagian besar peserta didik yang nilainya tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan maksimal. Standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) Pada mata pelajaran geografi di SMA Swasta Maharani adalah 75. Pada mata pelajaran geografi dan khususnya materi litosfer di kelas X SMA materinya terdapat banyak konsep yang harus dipelajari oleh peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa malas, bosan, dan monoton dalam proses pembelajaran. Materi litosfer sendiri yang harus dipelajari peserta didik di kelas X SMA tentang kerak bumi terluar yang tersusun atas lempeng-lempeng tektonik yang sangat sulit bergerak juga Posisi litosfer berada di atas batuan terapan yang relatif mudah bergerak satu sama lain dan Ketebalan rata-rata litosfer adalah 100 km dengan susunan kerak bumi dan mantel sehingga dengan mempelajari materi geografi yang terdapat banyak konsep membutuhkan penerapan atau strategi yang berbeda.

Sejatinya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi dengan materi litosfer maka penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu dengan cara membentuk peserta didik dalam beberapa kelompok heterogen dan setiap peserta didik dalam kelompok mengerjakan soal pada setiap materi yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2008) adalah suatu model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Sedangkan Menurut Lie (2008) bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model yang menekankan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* ini untuk memberikan kepada peserta didik ruang sehingga dapat mengeksplorasi masalah yang diberikan dan dapat dijelaskan kepada kelompoknya atau teman sebaya. Agar memperoleh peningkatan

kepercayaan diri peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian yang berguna bagi kelompoknya Menurut (Lubis & Harahap 2016, Suprihatin 2017, Alfaz dkk 2016, Simaremare & Purba 2021, Djabba 2020). Selain itu juga dapat memperbaiki hubungan dan kerja sama antara kelompok sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran ini peserta didik juga belajar untuk saling menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik secara pribadi maupun kelompok adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dimana peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 4-6 orang yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks, setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan atau materi yang diberikan. Selanjutnya peserta didik dari kelompok lain dengan topik yang sama, mereka akan berdiskusi tentang topik tersebut, begitu juga dengan anggota kelompok lain. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok ahli. Setelah berdiskusi anggota kelompok ahli akan kembali kelompok asal dan mengajarkan kepada teman lain tentang topik yang telah dipelajarinya. Kelemahan model pembelajaran *jigsaw*: 1) peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. 2) peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. 3) peserta didik yang cerdas cenderung merasa bosan. Hal ini yang harus disiasati atau pendidikan dapat menemukan strategi yang tepat agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar dengan melakukan penelitian yang berjudul: "Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar kelas X materi litosfer di SMA Swasta Maharani tahun ajaran 2022/2023"

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guru dikelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat Aqib (2016). Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan siklus I dan siklus II dimana ada empat tahap yaitu: 1. Tahap persiapan 2. Tahap pengamatan/observasi 3. Tahap pelaksanaan. dan 4. Tahap refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Maharani Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini akan dilakukan selama satu bulan, yakni bulan September sampai Oktober 2023. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas X SMA Jumlah peserta didik sebanyak 20 orang. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknis analisis data menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Skor Pemerolehan Peserta didik}}{\text{Total Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Sumber: Arikunto (2012)

Berdasarkan kategori kemampuan peserta didik, peneliti memakai standar tingkat kemampuan yang digunakan yaitu: menggunakan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari sekolah 75. Hasil belajar peserta didik yang akan dinilai adalah kognitif atau pengetahuan peserta didik dari soal tes *essay* 20 nomor yang diberikan setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan siklus I apabila belum memperoleh hasil belajar yang baik sesuai KKM maka akan dilanjutkan dengan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Pada tes akhir siklus I ini sudah meliputi 4 tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan, observasi, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi. Sebelum peneliti melakukan tindakan terlebih dahulu dilakukan pratindakan yang bertujuan melihat sejauh mana peserta didik bisa menerima model yang ingin diterapkan. Hal ini dilakukan karena model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baru pertama kali digunakan didalam pembelajaran dikelas X SMA sehingga langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model ini harus dijelaskan kepada peserta didik dan observasi.

Selanjutnya peneliti membagi peserta didik kedalam 4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 orang. Karena jumlah peserta didik 20 di kelas X SMA, pembagian kelompok didasarkan atas nilai ulangan harian pada materi Litosfer dan jenis-jenis batuan. Supaya kemampuan diskusi tiap kelompok merata, maka dalam tiap-tiap kelompok diisi

oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kegiatan berikutnya, peserta didik diminta untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian peneliti menjelaskan perangkat yang dibawa oleh peneliti, yang berupa lembar kerja peserta didik (LKPD). Selanjutnya guru memberikan gambaran awal proses dan jalanya pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan materi yang diselingi dengan kegiatan tanya jawab sebagai langkah awal untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik. Setelah hal itu dilakukan kemudian guru melatih peserta didik pada setiap kelompok untuk membuat rumusan masalah, memberikan dan bagaimana cara merumuskan kesimpulan. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik memahami tugas yang diberikan oleh gurunya. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja peserta didik pada setiap kelompok. Pada lembar kerja tersebut guru menyajikan rumusan masalah yang nantinya menjadi tugas setiap kelompok untuk membuat dan menyimpulkan masalah tersebut. Selama kegiatan tersebut berlangsung guru mengamati aktivitas peserta didik. Hasil pengamatan guru diperoleh data aktivitas peserta didik dalam diskusi masih rendah, Hal ini terlihat dari banyaknya anggota kelompok yang tidak aktif berdiskusi dan terkesan pasrah dengan pekerjaan temannya. Sebelum kegiatan pratindakan selesai, guru meminta kepada peserta didik untuk lebih giat dan serius pada kegiatan tindakan. Tindakan Tahapan yang menjadi kegiatan pada siklus I yaitu: tahap perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi. Hasil tes akhir siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1. Daftar nilai tes setelah penerapan kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I di SMA Swasta Maharani tahun ajaran 2022/2023.

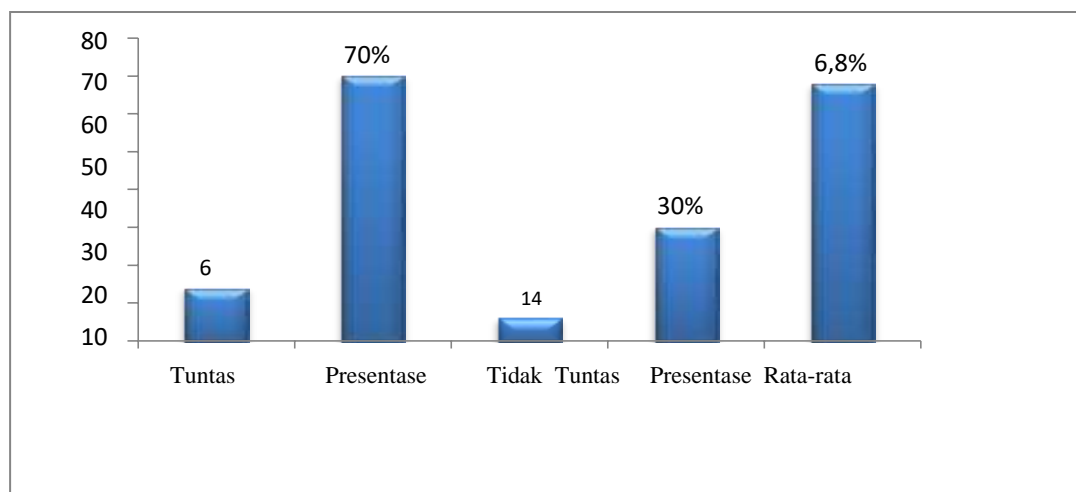
No	Nama	Jeniskelamin	Nilai	Keterangan	
				T	TT
1.	Agustina Bano Teti	P	40		TT
2.	Alfen Ajitri Bere	L	50		TT
3.	Antonius R Kehi	L	80	T	
4.	Bonifasius Klau	L	80	T	
5.	Brigita Hoar Klau	P	80	T	
6.	Junita Susana Luruk	P	80	T	
7.	Maria Angiana Hoar	P	60		TT
8.	Maria Ansila Bria	P	80	T	
9.	Maria Asriyanti Klau	P	70		TT
10.	Maria delvita Dahu	P	70		TT
11.	MariaMeliana seuk	P	70		TT
12.	MariaStefania Hoar	P	70		TT
13.	Oktofiana Hoar Klau	P	80	T	

14.	Oktovianus klau Taek	L	60		TT
15.	Okktovianus Maruli	L	60		TT
16.	Harly Koe	L	85	T	
17.	Renerius seran	L	50		TT
18.	Riski Rikardo Kehi	L	70		TT
19.	Veronika Luruk	P	70		TT
20.	Yasintus Klau	L	70		TT
Jumlah			1.360		
Rata-rata			6,8%		
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas			14		
Presentase			70%		
Jumlah peserta didik yang tuntas			6		
Presentase			30%		

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa setelah penerapan kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran geografi dengan materi litosfer diperoleh nilai peserta didik di SMA Swasta Maharani tahun ajaran 2022/2023 dimana diperoleh penurunan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran geografi . Hal ini dibuktikan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada daftar nilai tes dimana terdapat 14 orang peserta didik yang tuntas atau 70 persen dan 6 peserta didik yang dikatakan tuntas atau hanya sekitar 30 persen dari total 20 peserta didik.

Gambar 4.1. Diagram batang hasil belajar setelah penerapan kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siklus I di SMA Swasta Maharani tahun ajaran 2022/2023



Untuk Mendapatkan Hasil Nilai tes pada tabel tersebut Maka Peneliti Menggunakan Rumus:

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{1.360}{100} \times 100
 \end{aligned}$$

$$= \frac{20}{29} \\ = 68,5\%$$

untuk menghitung nilai peserta didik secara klasikal dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$\begin{aligned} \text{NA} &= \frac{\text{jumlah peserta didik dengan nilai} \geq 70}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\% \end{aligned}$$

Berdasarkan gambar 4.1 grafik diagram batang diatas diketahui bahwa setelah penerapan Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran geografi dengan materi litosfer diperoleh nilai tes peserta didik di SMA Swasta Maharani tahun ajaran 2022/2023 dimana dari 20 peserta didik terdapat 14 orang peserta didik yang tidak tuntas dengan presentase 70% dan terdapat 6 orang peserta didik yang tuntas dengan presentase 30% dengan nilai rata-ratanya adalah 6,8%.

B. SIKLUS II

Tindakan tahapan yang menjadi kegiatan pada siklus II masih sama dengan yang diterapkan pada siklus I yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Kegiatan yang akan dilakukan pada siklus II hampir sama dengan yang dilakukan pada siklus I, namun sudah ada perbaikan berdasarkan hasil refleksi hasil belajar pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun silabus.
- b. Menyiapkan RPP menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada kompetensi dasar yang telah direvisi berdasarkan hasil refleksi 3.1.Menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan litosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan dimuka bumi.
- c. Menyiapkan media gambar yang mendukung proses pembelajaran.
- d.Menyiapkan LKPD untuk bahan diskusi kelompok yang telah direvisi berdasarkan hasil refleksi.
- e. Menyusun kisi-kisi soal tes kognitif pada siklus II.
- f. Menyiapkan soal lengkap dengan kunci jawaban untuk tes kognitif siklus II.

- g. Menyiapkan format untuk merekap hasil belajar pada siklus II.
- h. Menyiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik.
- i. Membuat rubrik penilaian perangkat pembelajaran yang ingin digunakan sebelumnya sudah dikonsultasikan kepada guru pamong dan dosen pembimbing, kemudian perangkat tersebut divalidasi oleh validator. Pada tahap perencanaan, guru dan observasi kembali berdiskusi untuk menyampaikan pemikiran tentang peran dan tugas observasi supaya hasil data yang didapatkan sesuai dengan keinginan peneliti. ruang kelas yang ingin digunakan sebagai penelitian dan kondisi peserta didik sudah kondusif kembali untuk meyakinkan bahwa penelitian benar-benar siap dilaksanakan ataupun kalau ada kekurangan peneliti masih bias melengkapinya.

2. Pelaksanaan

- a. Guru menampilkan beberapa pokok-pokok pembelajaran yaitu tentang materi eksogen kemudian guru menjelaskan secara singkat materi tentang tenaga eksogen. Kegiatan selanjutnya guru meminta peserta didik untuk kembali ke kelompoknya untuk menerima LKPD.
- b. Guru membagikan peserta didik dalam kelompok-kelompok berdasarkan baris kursi dalam kelas. Banyaknya peserta didik yang berjumlah 20 orang dibagi menjadi empat kelompok kelompok tersebut dinamakan kelompok asal. Pada siklus II ini pembagian kelompok dan anggota kelompoknya sama dengan pembagian anggota kelompok pada siklus I
- c. Guru memberikan materi yang akan dibahas pada setiap kelompok dan tiap anggota kelompok mendapat satu materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
- d. Peserta didik membaca dan mempelajari materi ahli pada diskusi ini peserta didik diberi kesempatan untuk saling bertukar pendapat dan ide tentang materi yang mereka pelajari.
- e. Pada kesempatan ini juga ada beberapa peserta didik yang bertanya kepada guru sementara mereka dibanding mendiskusikan dengan teman kelompoknya dan juga masih ada peserta didik yang belum serius dalam menyikuti proses diskusi dengan melakukan aktiitas yang lain.
- f. Guru meminta peserta didik mendiskusikan topik yang sama dalam kelompok ahli dan mengingatkan peserta didik bahwa setiap anggota kelompok harus benar-benar memahami topik yang ditugaskan tersebut karena mereka yang harus menjelaskan apa yang mereka diskusikan kepada temannya dikelompok asal. Pada saat berdiskusi peserta didik dapat bertanya, mengemukakan pendapat, memberi saran, kritik dan

sebagainya.

- g. Masing-masing kelompok ahli kembali kekelompok asalnya untuk menjelaskan materi yang dibahas kelompok ahli kepada anggota kelompok asal pada kelompok asal ini semua peserta didik dari setiap kelompok ahli harus memaparkan hasil diskusi mereka dikelompok ahli keanggota kelompok asal lainnya.
- h. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya yang diwakili oleh salah seorang peserta didik dan kelompok ini diminta menanggapi, selanjutnya guru bersama peserta didik membahas hasil kerja kelompok dan dilanjutkan membuat rangkuman secara bersama-sama terhadap materi yang dipelajari.
- i. Guru meminta setiap kelompok untuk mengumpulkan hasil diskusinya.

3. Observasi

Observasi pada siklus II dilaksanakan pada pertemuan 1 Observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran kegiatan ini menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

4. Refleksi

Berdasarkan analisis data yang didapatkan selama proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus II, Peneliti menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil mencapai criteria yang ditentukan. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan penerapan kooperatif tipe *jigsaw* sudah terlaksana dengan sangat baik. Ketuntasan secara klasikal siklus II mencapai 95% mengalami peningkatan dari siklus I dengan nilai 70 %. Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, peneliti dapat menyimpulkan lagi bahwa penerapan Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas X SMA. Hasil belajar peserta didik meningkat dari 70 % pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar yang didapat pada siklus I dibandingkan dengan hasil belajar siklus II sebesar 25%.

Adapun Hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil tes akhir pada siklus II

No	Nama	Jeniskelamin	Nilai	Keterangan	
				T	TT
1.	Agustina Bano Teti	P	70	T	
2.	Alfen Ajitri Bere	L	90	T	
3.	Antonius Rikardo Kehi	L	80	T	
4.	Bonifasius Klau	L	95	T	
5.	Brigita Hoar Klau	P	95	T	
6.	Junita Susana Luruk	P	80	T	
7.	Maria Angiana Hoar	P	95	T	
8.	Maria Ansila Bria	P	95	T	

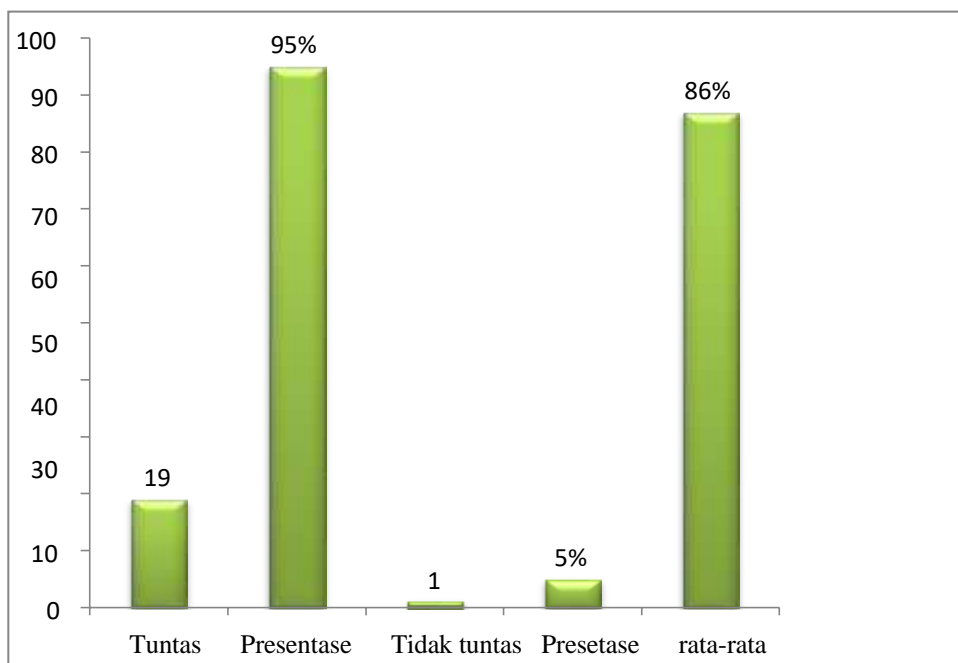
9.	Maria Asriyanti klau	P	85	T	
10.	Maria Delvita dahu	P	95	T	
11.	Maria Meliana Seuk	P	60		TT
12.	MariaSteania Hoar	P	95	T	
13.	Oktoviana Hoar mau	P	95	T	
14.	Oktovianus Klau Taek	L	70	T	
15.	Oktovianus Maruli	L	80	T	
16.	Harly Koe	L	95	T	
17.	Renerius Seran	L	90	T	
18.	Riski Rivaldo Kehi	L	80	T	
19.	Veronika Luruk	P	80	T	
20.	Yasintus Klau	L	90	T	
Jumlah			1.725		
Rata-rata			86%		
Jumlah peserta didik yang tuntas			19		
Presentase			95%		
Jumlah peserta didik tidak tuntas			1		
Presentase			5%		

Sumber: Peneliti (2023)

Untuk menghitung nilai peserta didik secara klasikal dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\text{Jumlah Peserta didik dengan nilai} \geq 70 \times 100}{\text{Jumlah Peserta Didik Keseluruhan}} \\
 &= \frac{19}{20} \times 100\% \\
 &= \mathbf{95\%}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.2 dan uraian diatas diketahui bahwa setelah penerapan kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran geografi dengan materi litosfer diperoleh nilai peserta didik di SMA Swasta Maharani tahun ajaran 2022/2023 dimana diperoleh peningkatan yang signifikan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran geografi . Hal ini dibuktikan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada daftar nilai dimana terdapat 19 orang peserta didik yang tuntas atau sebanyak 95 persen dan 1 peserta didik yang dikatakan tidak tuntas atau hanya 5 persen dari total 20 peserta didik. Hal ini jauh berbeda dari hasil perolehan nilai yang di dapat oleh peserta didik dari siklus I dengan siklus II.



Gambar 4.2. Diagram batang nilai tes setelah penerapan kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus II di SMA Swasta Maharani tahun ajaran 2022/2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikelas X SMA Swasta Maharani dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang beranggota 4-5 orang secara heterogen dan bekerja sama dalam kelompok. Setiap kelompok akan mendapat topik yang sama dimana setiap anggota kelompok mendapat satu materi dari tugas yang harus didalami selanjutnya anggota dari kelompok lainnya yang mendapat materi atau tugas kelompoknya yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut sehingga akan terbentuk kelompok asal dan kelompok ahli. Seorang anggota ahli yang bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut pada anggota lainnya dalam kelompoknya sehingga mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik karena sendiri yang akan menjelaskan kepada teman peserta didik lain dalam kelompoknya tentang materi yang akan dikuasainya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari Siklus I dan Siklus II terdapat perbedaan yang signifikan. Siklus I peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 14 peserta didik atau 70% dan 6 peserta didik yang tuntas atau 30% saja dari 20 peserta didik. Sehingga, dilakukanlah siklus II dengan menerapkan tindakan yang sama melalui empat langkah yaitu persiapan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi. Sehingga diperoleh hasil dari

siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 19 peserta didik atau 95% dan 1 peserta didik yang tidak tuntas atau 5% dari 20 peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik berpengaruh signifikan dengan menggunakan siklus I dan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : Yrama Widya.
- Alfazr, Asep Saiful., Gusyarani, Diah., Sunarya, Dede Tatang. 2016. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENEMUKAN KALIMAT UTAMA PADA TIAP PARAGRAF. Jurnal Pena Ilmiah. Vol. 1. No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djabba, Rasmi. 2020. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 48 PAREPARE. Journal of Education, Language Teaching and Science. Volume 2, No,1.
- Hemengkubuwono, 2016. Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup. LP2 STAIN CURUP.
- Hidayat, Rahmat., Abdillah, 2019. Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Lie, Anita. 2008. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Lubis, Nur Ainun., Harahap, Hasrul. 2016. Pembelajaran Kooperatife Tipe Jigsaw. As-Salam. Vol. 1, No, 1.
- Novita, Leni. 2017. INDIKATOR MUTU SEKOLAH MENURUT PERSPEKTIF ORANGTUA SISWA DI SMP NEGERI 2 BANTUL. Jurnal Kebijakan Pendidikan. Edisi 2 Vol.VI.
- Rahman, Abdur., Munandaar, Sabhayati Asri., Fitriani, Andi., Karlina, Yuyun., dan Yumriani. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan unsur-unsur Pendidikan. AL Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 1.
- Sagala, Syaiful. 2011. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Simaremare, Juni Agus., Purba, Natalina. 2021. METODE COOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW Dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Siswopranoto, Mokh Fakhruddin. 2022. STANDAR MUTU PENDIDIKAN. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam. Volume 6 Nomor 1 Maret.
- Slavin, Robert E. 2008. Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media

- Suprihatin, Siti. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahapeserta didik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol, 5. No, 1.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.